

Implementasi Program Majelis Pagi dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kelas III SDIT Tunas Cendekia Cilegon

Alifa Husnussyifa¹ Istinganatul Ngulwiyah² Zerri Rahman Hakim³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 2227210004@untirta.ac.id¹ istinganatul@untirta.ac.id²
zerrirahmanhakim@gmail.com³

Abstrak

Pembentukan karakter religius dalam diri peserta didik mengacu pada sistem pengajaran nilai-nilai karakter terhadap anggota sekolah, yang melibatkan unsur kesadaran, pengetahuan, serta tindakan guna mengimplementasikan berbagai nilai tersebut. salah satu upaya yang dilakukan oleh SDIT Tunas Cendekia Cilegon adalah dengan mengadakan program majelis pagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi program majelis pagi dalam pembentukan karakter religius di kelas III SDIT Tunas Cendekia Cilegon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik melalui program majelis pagi yang kegiatannya meliputi shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultim, dan membaca asmaul husna telah menjadikan mayoritas peserta didik memiliki indikator religius seperti taat kepada Allah, bertanggung jawab, percaya diri, Ikhlas, kreatif, menghargai orang lain, jujur, dan disiplin.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter Religius, Program Majelis Pagi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurunnya kualitas moral di kalangan anak-anak tidak hanya mempengaruhi cara berperilaku mereka di lingkungan sekolah saja, tetapi dapat mempengaruhi cara berperilaku anak tersebut di lingkungan masyarakat juga. Merujuk pada hasil riset Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang menunjukkan bahwa murid di Indonesia yang mengalami kekerasan di sekolah mencapai angka 85%, dari hal ini dapat dilihat bahwa masih banyaknya kasus kekerasan dan perundungan yang dilakukan oleh anak di bawah umur yang menjadi gambaran bahwa nilai dan karakter belum mengakar dengan baik pada sebagian anak di Indonesia. Pembentukan moral dan kepribadian anak bangsa dapat diperkuat dengan adanya pendidikan karakter, pendidikan karakter bisa menjadi komponen dari tahap pembentukan moral dan kepribadian anak bangsa yang harapannya mampu menjadi fondasi awal untuk meningkatkan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan peranan penting yang senantiasa hadir dalam kehidupan manusia, sebab bagi kehidupan manusia pendidikan memuat peranan yang sangat penting guna mengembangkan bakat, minat dan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk sana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan turut menjadi media guna merealisasikan potensi, memungkinkan setiap manusia guna mewujudkan tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu sekolah menjadi salah satu sarana yang sangat luas guna belajar termasuk dalam hal pendidikan karakter.

Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah proses terstruktur yang dijalankan guna mengarahkan, membentuk, serta membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar perilakunya dapat berjalan sebagaimana berbagai norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Agus Wibowo (dalam Tyas, 2022), pendidikan karakter adalah serangkaian langkah yang dirancang dan diterapkan secara terencana untuk mendukung peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta rasa kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pemikiran, sikap, emosi, perkataan, dan tindakan yang selaras dengan norma-norma agama, hukum, etika, budaya, serta tradisi. Pada hal ini sekolah dan masyarakat menjadi elemen yang berperan krusial, maka sebab itu sekolah dan masyarakat wajib bekerja sama untuk mendisiplinkan dan membiasakan karakter yang baik. Orang tua juga harus memberikan contoh karakter dan kepribadian yang baik.

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang menyangkut hubungan manusia dan Tuhan yang Maha Esa. Menurut Muhammad Alim (dalam Tyas, 2022), sikap religius memiliki makna sebagai hubungan spiritual terhadap berbagai norma ajaran agama yang dapat digunakan sebagai indikator awal dalam ukuran-ukuran norma. Karakter religius ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri peserta didik guna menjaga perkataan, tindakan, juga pikiran peserta didik agar sesuai dengan nilai dan norma berdasarkan agama yang dipercayai, supaya ajaran agama yang diyakini oleh peserta didik dapat benar-benar dipahami serta dilaksanakan di kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius dalam diri peserta didik mengacu pada sistem pengajaran nilai-nilai karakter terhadap anggota sekolah, yang melibatkan unsur kesadaran, pengetahuan, serta tindakan guna mengimplementasikan berbagai nilai tersebut. Untuk mewujudkan pembentukan karakter religius pada siswa, diperlukan upaya yang sadar dan berkelanjutan. Maka sebab itu, perubahan demikian harus dijalankan secara terus menerus serta memerlukan waktu yang relatif lama sehingga mampu mewujudkan tujuan yang dikehendaki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut masih terdapat siswa yang saling mengejek dan terlibat dalam pertengkaran kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya tertanam dengan kuat dalam diri siswa. Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, empati, dan toleransi dapat menjadi faktor penyebab masih terjadinya perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam menanamkan pendidikan karakter agar siswa dapat membangun hubungan sosial yang lebih positif dan harmonis.

Sebagai Lembaga pendidikan formal SDIT Tunas Cendekia Cilegon adalah salah satu lembaga pendidikan yang melakukan segala upaya guna membentuk karakter religius peserta didik, salah satu upaya yang dilakukan oleh SDIT Tunas Cendekia Cilegon adalah dengan mengadakan program majelis pagi yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Program majelis pagi ini bertujuan guna membentuk karakter religius peserta didik. Kepala sekolah SDIT Tunas Cendekia juga mengatakan bahwa program ini bukan sebatas diikuti oleh peserta didik belaka namun turut melibatkan seluruh jajaran guru. Maka sebab itu, pendidikan karakter di lingkungan sekolah ditujukan guna mendorong peningkatan kualitas pengajaran

dan hasil belajar di sekolah, yang bertujuan membentuk karakter dan moralitas yang baik pada siswa secara komprehensif, terpadu, serta seimbang sebagaimana standar kompetensi lulusan. Melalui hadirnya pendidikan karakter ini, diharapkan siswa dapat secara mandiri memaksimalkan sekaligus mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, serta menginternalisasi dan mengimplementasikan berbagai nilai karakter dan moralitas di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di taraf satuan pendidikan juga dimaksudkan untuk membentuk budaya sekolah maupun madrasah, yang meliputi nilai-nilai yang mendasari tradisi, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari, yang diterapkan seluruh anggota sekolah maupun madrasah serta masyarakat sekitar. Pembentukan karakter religius peserta didik melalui program majelis pagi merupakan hal yang sangat penting dalam menangani tantangan-tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka. Meskipun telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pembentukan karakter religius, tetapi penelitian ini lebih menekankan pada analisis program majelis pagi yang kegiatannya berupa sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, asmaul husna, dan Kultum (ceramah singkat), untuk membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi pelaksanaan program majelis pagi dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas III SDIT Tunas Cendekia Cilegon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif sebab data yang disajikan berbentuk kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan guna mengetahui dan menggambarkan situasi sosial secara detail dan sebenarnya dengan menggunakan kata-kata sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang didapat dari situasi yang alamiah (Lexy J, Moeloeng. 2017). Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu salah satu pendekatan yang tujuannya untuk mengetahui fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan yang diwawancarai, diobservasi, dan diminta untuk memberikan data, pemikiran, persepsi, dan pendapatnya (Ultavia, B. 2023). Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu di kota Cilegon yaitu SDIT Tunas Cendekia Cilegon yang terletak di Jl. Tegal Bunder, Lingkungan Cilentrang, Kecamatan Purwakarta, Kelurahan purwakarta, Kota Cilegon, Banten, 42437. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data kualitatif dapat dijalankan dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu triangulasi teknik yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bidang agama, guru kelas III, peserta didik kelas III, dan wali murid kelas III SDIT Tunas Cendekia Cilegon. Data yang diperlukan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini telah terdapat tiga rumusan masalah yang meliputi pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi dari program majelis pagi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Data yang diperoleh selama penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

Pelaksanaan Program Majelis Pagi Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Pembentukan karakter religius pada peserta didik merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Pendidikan merupakan upaya untuk membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki ketakwaan kepada

Allah SWT, menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap orang tua dan sesama, serta mencintai tanah air sebagai anugerah dari Allah SWT. Karakter religius adalah sifat batin yang muncul secara alami, terwujud dalam perilaku atau tindakan spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Sifat ini tercermin dalam akhlak yang digunakan untuk merespons berbagai situasi kehidupan sehari-hari, dengan kemampuan menjaga kerukunan dan membina hubungan yang baik, baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun diri sendiri (Jabar, 2023). Sedangkan pembentukan karakter menurut Agus Zaenul Fikri yaitu membantu peserta didik dalam memperoleh, mengalami, dan memiliki karakter yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Salah satu upaya yang dilakukan oleh SDIT Tunas Cendekia Cilegon dalam membentuk karakter religius peserta didiknya adalah melalui pelaksanaan program Majelis Pagi. Dalam pembentukan karakter religius juga harus memperhatikan metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaannya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan optimal. Namun Proses ini tidak hanya memerlukan metode yang terstruktur tetapi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di lapangan. Menurut Nizar dan Hasibuan (Prasetyo, 2023) metode penanaman karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan, Metode ini bertujuan untuk memberikan teladan langsung tentang perilaku yang baik kepada peserta didik agar mereka termotivasi untuk menirunya.
2. Metode pembiasaan, Metode pembiasaan bertujuan membentuk perilaku baik melalui pengulangan hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.
3. Metode nasihat, Metode nasihat berfokus pada pemberian pemahaman dan motivasi tentang pentingnya berperilaku baik.
4. Metode hadiah dan refleksi, Metode ini mengandalkan penghargaan dan konsekuensi untuk mendorong peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.
5. Program Majelis Pagi merupakan salah satu program yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini meliputi sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan pembacaan asmaul husna. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibiasakan untuk memulai hari dengan aktivitas spiritual keislaman.

Pembiasaan ini bukan hanya membentuk rutinitas positif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kedisiplinan, rasa syukur, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan dilakukan secara konsisten, kegiatan Majelis Pagi menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Selain itu, program Majelis Pagi juga mencerminkan sinergi antara pendidikan kognitif dan afektif, di mana peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan agama, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru sebagai pembimbing dan teladan dalam kegiatan ini memperkuat pesan moral yang disampaikan, sehingga lebih mudah diterima dan dihayati oleh peserta didik. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mengetahui bahwa pembentukan karakter religius melalui program majelis pagi tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari upaya para guru yang secara konsisten membiasakan siswa untuk menaati peraturan sekolah serta aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada pada program majelis pagi. Walaupun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan yang intensif untuk dapat mengikuti kegiatan – kegiatan tersebut dengan baik, guru juga memberikan bimbingan lebih lanjut kepada siswa dengan mengarahkan dan memberikan pemahaman yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, agar siswa terbiasa berperilaku positif dan menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya. SDIT Tunas

Cendekia Cilegon melakukan pembentukan karakter religius peserta didik melalui program majelis pagi yang didalamnya terdapat kegiatan keagamaan sebagai berikut:

1. Kegiatan shalat dhuha berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuha di sekolah dimaksudkan sebagai sarana pembinaan agar siswa terbiasa menjalankan ibadah tersebut secara mandiri di rumah dan tumbuh dalam kebiasaan berbuat kebaikan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada praktik shalat sunnah yang telah diwariskan oleh para ulama, sekaligus membentuk pribadi peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan tinggi, dengan fondasi spiritual yang kuat di lingkungan pendidikan. Shalat dalam bahasa Arab memiliki arti doa untuk memanjatkan pujian dan kebajikan. Sementara mengacu pada terminologi, shalat merupakan serangkaian ucapan serta gerakan yang berawalan takbir dan berakhir dengan bacaan salam yang dijalankan sebagai wujud ibadah kepada Allah sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dhuha adalah salat sunnat yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yaitu ketika matahari sedang naik setinggi ombak, atau kira-kira sekitar jam tujuh sampai memasuki waktu salat dhuhur (Tabrani, 2018). Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah ini dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 – 07.30. Setelah bel berbunyi, seluruh peserta didik berbondong bondong untuk mengambil wudhu dengan tertib, lalu setelah itu mereka memasuki musholah untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah. Pada kegiatan ini terdapat jadwal bagi peserta didik yang ditugaskan untuk menjadi imam, hal ini juga dapat membentuk rasa percaya diri peserta didik. Lalu setelah sholat dhuha berjamaah selesai, peserta didik melakukan doa bersama yaitu doa setelah sholat dhuha, doa untuk orang tua, dan doa untuk kebaikan dunia dan akhirat. Setelah itu seluruh peserta didik keluar musholah dengan tertib untuk kembali ke kelas nya masing-masing.
2. Tadarus Al-Qur'an. Salah satu kegiatan yang ada pada program majelis pagi adalah tadarus Al-Qur'an, kegiatan ini juga dilakukan setiap pagi sebelum pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Tadarus Al-Qur'an ini dipimpin oleh seorang guru agar peserta didik dapat mengikuti bacaan Al-Qur'an yang tartil. Kegiatan tadarus al-Quran ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, terbiasa membaca Al-Qur'an, dan membentuk karakter religius peserta didik. Menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, diadakannya kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:
 - a. Membiaskan serta meningkatkan konsistensi peserta didik dalam menjalankan rutinitas membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari aktivitas keagamaan mereka.
 - b. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an yang merupakan pedoman utama dalam kehidupan seorang muslim.
 - c. Membantu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam kepribadian dan batin peserta didik, sehingga terbentuk karakter yang mencerminkan pribadi generasi Qur'ani.
 - d. Sebagai Latihan untuk menumbuhkan sikap istiqomah dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
3. Penyampaian kultum. Satu dari sekian usaha yang diterapkan sekolah untuk membentuk karakter religius siswa ialah dengan mengadakan kegiatan kultum untuk memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik. Menurut Hawa et al (2021) menyatakan bahwa kultum adalah penyampaian singkat yang membahas berbagai topik yang berkaitan dengan ajaran agama serta nilai-nilai kebaikan. Topik-topik ini mencakup panduan dan inspirasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, dengan harapan agar para pendengar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kultum di SDIT Tunas Cendekia Cilegon dilaksanakan 2 kali dalam sebulan, yaitu pada minggu pertama dan minggu

ketiga. Materi kultum disampaikan oleh seorang guru yang mendapatkan jadwal. Jadwal ini dibuat oleh bagian kesiswaan dan guru bidang agama. Materi kultum yang disampaikan kepada peserta didik juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menjalankan kehidupan dengan lebih baik dan dapat menerapkan isi kultum dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Tambak (dalam Hawa dkk, 2021) kultum juga memiliki beberapa manfaat untuk membina akhlak peserta didik, berikut beberapa manfaat kultum:

- a. Sebagai pengingat peserta didik untuk berakhlak baik, karena dengan adanya kegiatan kultum ini diharapkan dapat memberikan arahan dan bimbingan bagi peserta didik.
 - b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat mengenai agama Islam.
 - c. Dapat dijadikan sarana untuk peserta didik agar belajar menghormati dan disiplin waktu.
 - d. Dapat memotivasi dan menerapkan ilmu yang diberikan dalam kultum.
 - e. Dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk berbagi ilmu kepada orang lain terutama ilmu agama.
4. Membaca Asmaul Husna. Membaca asmaul husna menjadi salah satu bagian kegiatan pada program majelis pagi. Menurut Rohman, S (2020) *Asmaul Husna* adalah nama-nama yang mencerminkan keagungan Allah SWT, yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai sarana untuk mengenal-Nya lebih dalam. Membaca asmaul husna pada program majelis pagi ini dilakukan dua kali dalam sebulan di hari jumat pada minggu kedua dan minggu keempat. Kegiatan ini dipimpin oleh guru dan perwakilan dari pesera didik, setiap peserta didik juga memegang teks yang berisi asmaul husna dan artinya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik nama-nama Allah dan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Anam dan Halim (2023), pembacaan Asmaul Husna memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami pada siswa. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Asmaul Husna dapat membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Proses pembentukan karakter Islami melalui Asmaul Husna dimulai dengan memperkenalkan dan memahami maknanya. Setelah siswa mengenali dan memahami arti dari Asmaul Husna, langkah selanjutnya adalah mengajarkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh nyata bagaimana sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku mereka, seperti meneladani sifat Maha Pengasih dengan berbuat baik kepada sesama atau sifat Maha Adil dengan bersikap jujur dalam setiap tindakan.

Melalui pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program majelis pagi, yang mana dalam pelaksanaan program ini guru bukan hanya memberikan perintah kepada peserta didik, tetapi guru juga harus menjadi fasilitator dan teladan. Guru harus menjadi teladan dan ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, karena sikap dan perilaku guru akan menjadi cerminan bagi peserta didik sehingga guru harus memberikan contoh yang baik. Selain itu guru juga harus memberikan pengawasan, motivasi, dan inofasi bagi peserta didik agar menjadi generasi yang berkarakter dan bermoral.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Majelis Pagi

Suatu program dapat berjalan dengan baik tentunya karena adanya faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung pada pelaksanaan program majelis pagi ini adalah fasilitas yang memadai untuk menunjang jalannya kegiatan. Pada pelaksanaan program majelis pagi ini fasilitas yang dibutuhkan meliputi ruangan yang layak dan nyaman digunakan, sistem pengeras

suara (sound system) yang berfungsi optimal, serta kondisi lingkungan yang bersih dan tertata, yang secara keseluruhan mendukung terciptanya suasana yang menyenangkan dan mampu menjaga fokus peserta selama kegiatan berlangsung. SDIT Tunas Cendekia Cilegon sudah menyediakan fasilitas tersebut sehingga pelaksanaan program majelis pagi dapat berjalan dengan baik. Program majelis pagi ini dilaksanakan di musolah sekolah yang bersih dan cukup luas yang dilengkapi dengan beberapa kipas angin sehingga dapat memberikan kesan nyaman kepada peserta didik pada saat mengikuti program tersebut. Selain itu sekolah juga menyediakan pengeras suara yang berfungsi dengan baik sehingga sangat membantu jalannya program majelis pagi. Tempat pelaksanaan program majelis pagi juga terlihat bersih, rapi, dan nyaman.

Faktor pendukung yang selanjutnya adalah motivasi dan perhatian guru. Peran guru sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang kondusif serta menumbuhkan semangat siswa untuk terlibat dalam kegiatan majelis pagi. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga menjadi figur teladan yang dapat memberikan pengaruh positif melalui sikap dan perilaku mereka. Dukungan berupa motivasi, bimbingan, dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi kegiatan turut meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti program. Kehadiran guru secara konsisten serta perhatian yang mereka tunjukkan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tujuan program majelis pagi dapat tercapai secara maksimal. Selanjutnya, pelaksanaan suatu program atau kegiatan tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat, berikut merupakan faktor penghambat pada pelaksanaan program majelis pagi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Faktor penghambat yang pertama yaitu Kurangnya rasa tanggung jawab dan saling menghargai antar peserta didik yang teridentifikasi dari kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga ketertiban dan menghargai jalannya kegiatan. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang berbicara sendiri, kurang memperhatikan pemateri, serta tidak menunjukkan sikap yang mencerminkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan. Kurangnya kesadaran ini mencerminkan belum terbentuknya sikap tanggung jawab dan saling menghormati antar sesama dalam konteks kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui program majelis pagi. Faktor penghambat yang kedua adalah kurangnya pengawasan guru, kurangnya pengawasan lebih dari guru ini disebabkan oleh minimnya jumlah guru yang terlibat dalam mendampingi kegiatan majelis pagi. Akibatnya, beberapa peserta didik kurang terkontrol dan tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan dengan serius. Minimnya keterlibatan guru juga berdampak pada kurangnya ketegasan dalam menegur atau mengarahkan siswa yang tidak disiplin selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini tentu menghambat tercapainya tujuan program, yang seharusnya menjadi momen penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan dan bimbingan langsung dari para pendidik. Untuk itu, diperlukan peningkatan koordinasi dan partisipasi aktif seluruh guru agar kegiatan majelis pagi dapat berjalan dengan lebih efektif.

Implikasi Program Majelis Pagi dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Karakter religius tidak hanya tercermin melalui hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk mengukur tingkat karakter religius peserta didik, diperlukan indikator-indikator yang jelas, seperti menurut Marjuki dalam (Humaeroh 2024) ketaatan kepada Allah, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri, kreativitas, serta sikap menghormati sesama. Pemenuhan indikator-indikator ini menjadi dasar dalam mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pada indikator pertama yaitu taat

kepada Allah, peserta didik kelas III sudah mengikuti seluruh kegiatan yang ada pada program majelis pagi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya kesungguhan dan kekhusyuan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan tadarus al-Qur'an, selain itu peserta didik juga rajin melaksanakan shalat 5 waktu dan melaksanakan puasa sunnah. Meskipun dalam pelaksanaan program majelis pagi masih ada beberapa yang masih bercanda, tetapi dengan teguran dan nasihat dari guru mereka dapat kembali mengikuti seluruh kegiatan dengan baik. Pada indikator yang kedua yaitu Ikhlas, menunjukkan bahwa peserta didik kelas III mengikuti seluruh kegiatan pada program majelis pagi dengan sungguh sungguh, hal ini ditunjukkan dengan adanya antusias dan semangat dari peserta didik dalam mengikuti majelis pagi. Akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang terlihat kurang bersemangat, meskipun begitu peserta didik kelas III tetap mengikuti majelis pagi dengan baik sampai akhir. Pada indikator tiga yaitu bertanggung jawab, menunjukkan bahwa peserta didik kelas III sudah mengikuti seluruh kegiatan dari awal sampai akhir, selain itu hal ini juga ditunjukkan dengan adanya rasa tanggung jawab peserta didik kelas III dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, tugas ini dalam bentuk jadwal imam, adzan, dan iqomah. Selanjutnya pada indikator ke empat yaitu percaya diri, menunjukkan bahwa peserta didik kelas III sudah cukup percaya diri, hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka saat membaca Al-Qur'an dan asmaul husna dengan suara yang jelas, lantang, dan penuh keyakinan. Selain itu juga peserta didik kelas III sudah berani dan percaya diri saat diminta untuk memimpin suatu kegiatan. Meskipun masih ada beberapa peserta didik kelas III yang masih terlihat malu dan kurang percaya diri, tetapi mereka hanya butuh lebih banyak latihan untuk membuat mereka lebih percaya diri.

Pada indikator kelima yaitu disiplin, dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas III sudah disiplin yang ditunjukkan dengan peserta didik kelas III yang datang tepat waktu bahkan sebelum kegiatan dimulai, mereka juga mentaati peraturan yang ada, dan mengikuti seluruh kegiatan dari awal sampai akhir dengan tertib. Selanjutnya pada indikator enam yaitu kreatif yang mana peserta didik kelas III sangat inisiatif untuk melakukan sesuatu meskipun tanpa bimbingan dan arahan guru, contohnya sudah mengambil wudhu dan berkumpul di musolah sekolah sebelum bel majelis pagi berbunyi, lalu inisiatif untuk melakukan doa bersama seperti saat masuk masjid, keluar masjid, saat hujan, sebelum dan sesudah makan, dan sebelum dan sesudah belajar. Pada indikator ke tujuh yaitu jujur, peserta didik kelas III menunjukkan bahwa mereka selalu jujur dalam perkataan dan tindakan, hal ini tercermin dari mereka yang selalu mengerjakan tugas dengan baik, tidak mencontek, mengakui kesalahan tanpa memanipulasi keadaan, dan selalu berkata jujur. Selanjutnya, indikator yang terkahir yaitu menghargai orang lain, yang mana peserta didik kelas III sudah mengikuti seluruh kegiatan majelis pagi dengan baik dan tidak mengganggu temannya yang lain, hal ini juga ditunjukkan dengan sikap mereka pada saat mendengarkan guru saat memberikan materi atau menyampaikan informasi, yang mana hal itu menunjukkan sikap menghargai orang lain.

Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih mengganggu temannya atau tidak mendengarkan guru, tetapi mereka masih bisa untuk diingatkan dan diarahkan oleh guru atau dengan temannya yang lain. Indikator-indikator tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat menjadikan individu yang tidak hanya menjalankan ajaran agama saja tetapi juga menjadikan individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Dengan mengamalkan karakter religius ini, peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang lebih baik, terarah, dan bermakna. Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan program majelis pagi sudah mencapai tujuan pembentukan karakter yang mengacu pada Kemendiknas yang dikutip oleh Agus Zainal Fikri (dalam Jabar, 2023), tujuan pendidikan karakter yaitu: 1) Memajukan potensi siswa selaku seseorang serta warga negara yang mempunyai beragam kebudayaan dan karakter bangsa. 2) Meningkatkan

sikap dan pembiasaan peserta didik yang baik serta sebagaimana nilai-nilai dan tradisi budaya bangsa yang religius. 3) Memupuk tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan siswa sebagai generasi bangsa Indonesia. 4) Mengoptimalkan kemampuan peserta didik guna menjadi generasi yang kreatif, mandiri, dan nasionalis. 5) Membangun lingkungan sekolah guna menjadi tempat belajar yang aman, jujur, penuh persahabatan dan kreativitas, juga memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan kuat.

KESIMPULAN

Dari uraian penelitian dengan judul “Implementasi Program Majelis Pagi dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas III SDIT Tunas Cendekia Cilegon” pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program majelis pagi dalam rangka pembentukan karakter religius siswa kelas III dilakukan setiap hari mulai pukul 07.30 hingga 08.00 di musala sekolah. Kegiatan dalam program ini meliputi shalat dhuha dan tadarus Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap hari, sedangkan kultum dan pembacaan asmaul husna dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Kegiatan shalat dhuha bertujuan membentuk kebiasaan positif dalam menjalankan ibadah sunnah secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, serta menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa. Kegiatan tadarus Al-Qur’an berperan penting dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur’an sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap kitab suci. Melalui kegiatan kultum, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan pesan-pesan moral bernuansa keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembacaan asmaul husna menjadi media pengenalan terhadap sifat-sifat Allah SWT yang mulia dan mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program majelis pagi dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas III SDIT Tunas Cendekia Cilegon meliputi tersedianya fasilitas yang memadai, seperti musala yang nyaman, sistem pengeras suara yang berfungsi baik, serta lingkungan yang bersih dan tertata. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dan motivator turut menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang mendukung dan meningkatkan partisipasi siswa. Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa kendala, antara lain kurangnya rasa tanggung jawab dan sikap saling menghargai antar peserta didik, serta minimnya pengawasan guru akibat keterbatasan jumlah tenaga pendamping. Hal ini berdampak pada kurangnya kedisiplinan dan keseriusan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan. Maka diperlukan upaya bersama antara pihak sekolah dan guru agar tujuan program majelis pagi sebagai sarana pembentukan karakter religius dapat tercapai secara optimal.
3. Implikasi program majelis pagi dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas III SDIT Tunas Cendekia Cilegon dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa terdapat beberapa indikator religius yang sudah terpenuhi oleh mayoritas peserta didik yang terindikasi dari Peserta didik kelas III menunjukkan karakter religius yang baik melalui delapan indikator utama. Mereka taat kepada Allah dengan melaksanakan shalat dhuha, tadarus Al-Qur’an, serta membiasakan diri menjalankan shalat lima waktu dan puasa sunnah. Sikap ikhlas terlihat dari kesungguhan dan antusiasme mereka dalam mengikuti setiap kegiatan majelis pagi. Rasa tanggung jawab tercermin dari kepatuhan mereka dalam menjalankan tugas seperti menjadi imam, muadzin, dan mengikuti kegiatan secara konsisten dari awal hingga akhir. Kepercayaan diri mulai tumbuh, ditunjukkan dengan keberanian mereka dalam membaca Al-Qur’an dan memimpin kegiatan, meskipun sebagian masih perlu pembiasaan. Disiplin mereka tampak dari kedatangan yang tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan

keteraturan selama kegiatan berlangsung. Sifat kreatif juga terlihat dari inisiatif mereka melakukan persiapan kegiatan tanpa arahan, seperti berwudhu dan berdoa bersama sebelum kegiatan dimulai. Mereka juga menunjukkan kejujuran dalam tindakan dan perkataan, seperti tidak mencontek, mengakui kesalahan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Terakhir, sikap menghargai orang lain tampak dari perhatian mereka saat guru menyampaikan materi serta perilaku yang tidak mengganggu teman selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabar, Z. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi.
- Anam, M. K., & Halim, A. (2023). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 2(2), 51-57.
- Ependi, Nur, Haris, et al. (2023). *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka
- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75-90.
- Humaeroh, L., Ngulwiyah, I., & Taufik, M. (2024). Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Tadarusan Di Sd Negeri Sukamanah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 863-876.
- Indraswari, D. A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan.
- Kusumawati, W. Peran guru dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa kelas III MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2022/2023.
- Lestari, A. A. (2024). *Implementasi Pebiasaan membaca Al-Quran Dalam Meningkatkan Adab Siswa Kelas 8 Takhasusu Di SMP IT Ulul Albab Purworejo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen)).
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meyrosa, C. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Di Min 2 Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Mulyasa, H.E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muslih, M. (2022). Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).
- Nuraini, R. Z. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz'Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Prasetyo, B. (2023). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 4 Metro Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Rohman, S. (2020). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 117-138.
- Ruhaya, B., & Lutfi, M. (2023). Peranan Program Tadarus Al-Qur'an Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Peserta Didik Di Man 1 Polewali Mandar. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 597-618.
- Safitri, M. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui program istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes
- Sahla, A. (2012). *Indahnya Asmaul Husna*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Saryadi, S., Putri, S. N. A., Puspitasari, H., & Setyaningsih, E. (2020). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Smp Muhammadiyah 4 SAMBI. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 120-125.
-

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani, S. (2018). *Mukjizat Shalat Dhuha*. Jakarta: Bintang Indonesia
- Tyas, O. S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Peserta Didik di MTS Negeri 1 Bondowoso.
- Ultavia B, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Usman, L. F. (2019). *Majelis taklim sebagai sarana internalisasi dakwah pada masyarakat Kedaton Raman 1* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Wulandari, D. (2019). Dampak Pembiasaan Solat Dhuha Berjamaah Terhadap Peningkatan Moral Siswa Di Sma Syarif Hidayatullah Grati